



Determinan Sosial dan Ekonomi yang Berkontribusi pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir

Kharis Meiwan K. Telaumbanua

Universitas Deztron Indonesia, Indonesia

Email : kharistelaumbanua24@gmail.com

Abstract Food security is a strategic issue that is directly related to community welfare, especially in coastal areas that are vulnerable to climate change and economic fluctuations. This study aims to identify and analyze social and economic determinants that contribute to the level of household food security in coastal areas. The method used is a quantitative approach with a survey technique of 150 households in three coastal villages. The variables studied include income level, education, access to markets, social participation, and ownership of productive assets. The results of the study indicate that income factors, education of the head of the family, and participation in social groups have a significant influence on household food security. This finding confirms that food security is not only determined by food availability alone, but also by socio-economic factors that shape household resilience in accessing and utilizing food optimally. The implications of this study emphasize the need for multi-sector policy interventions that focus on increasing income, education, and social empowerment to strengthen sustainable food security in coastal areas.

Keywords: Food Security, Coastal Areas, Socio-Economic, Households, Welfare

Abstrak Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan sosial dan ekonomi yang berkontribusi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 150 rumah tangga di tiga desa pesisir. Variabel yang dikaji meliputi tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap pasar, partisipasi sosial, dan kepemilikan aset produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan, pendidikan kepala keluarga, serta partisipasi dalam kelompok sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan semata, melainkan juga oleh faktor sosial ekonomi yang membentuk daya tahan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara optimal. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya intervensi kebijakan multisektor yang fokus pada peningkatan pendapatan, edukasi, dan pemberdayaan sosial untuk memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan di wilayah pesisir.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Wilayah Pesisir, Sosial Ekonomi, Rumah Tangga, Kesejahteraan

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan elemen krusial dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan pengurangan kemiskinan. Di Indonesia, isu ketahanan pangan semakin penting mengingat besarnya populasi dan keragaman geografis yang menciptakan tantangan tersendiri dalam distribusi dan ketersediaan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut aspek ketersediaan pangan secara nasional, tetapi juga kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan memanfaatkan pangan untuk hidup sehat dan produktif.

Wilayah pesisir Indonesia, yang menyumbang sekitar 60% dari total penduduk, memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Wilayah ini sering menghadapi tekanan lingkungan

seperti abrasi, intrusi air laut, serta degradasi sumber daya laut yang menyebabkan fluktuasi pendapatan masyarakat. Hal tersebut menjadikan masyarakat pesisir sangat rentan terhadap ketidakstabilan pangan, baik dari segi ketersediaan maupun aksesnya.

Meskipun masyarakat pesisir hidup dekat dengan sumber pangan laut, tidak semua rumah tangga memiliki akses yang cukup terhadap pangan bergizi. Masalah ini diperparah dengan tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan tidak stabil, serta keterbatasan akses ke pasar dan infrastruktur pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi menjadi determinan penting dalam ketahanan pangan, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kebijakan pembangunan wilayah pesisir.

Ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi ekonomi, struktur sosial, dan lingkungan geografis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor determinan yang paling berpengaruh agar intervensi yang dilakukan lebih efektif. Penelitian ini mencoba mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengkaji lebih dalam dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memberikan gambaran empiris tentang kondisi ketahanan pangan di wilayah pesisir, tetapi juga untuk menyusun rekomendasi kebijakan berbasis data yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan upaya penguatan ketahanan pangan rumah tangga dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Ketahanan pangan di wilayah pesisir bukan hanya persoalan produksi atau distribusi, melainkan lebih kompleks karena melibatkan berbagai aspek sosial dan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penting untuk merumuskan masalah secara spesifik agar fokus penelitian lebih terarah. Rumusan masalah yang tepat juga akan membantu dalam merancang metode dan analisis yang relevan untuk menjawab permasalahan.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir? Pertanyaan ini muncul dari pengamatan bahwa rumah tangga dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu cenderung lebih rentan terhadap kerawanan pangan. Oleh karena itu, perlu ditelaah secara empiris hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Pertanyaan lainnya adalah: Seberapa besar kontribusi masing-masing faktor sosial dan ekonomi dalam membentuk ketahanan pangan rumah tangga? Pertanyaan ini penting untuk

mengetahui variabel mana yang paling dominan dan dapat menjadi prioritas dalam intervensi kebijakan. Dengan mengidentifikasi determinan utama, program pemberdayaan atau bantuan dapat lebih tepat sasaran.

Selain itu, pertanyaan tambahan yang menjadi fokus adalah: Bagaimana pola hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan partisipasi sosial dengan ketahanan pangan? Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika internal rumah tangga pesisir dalam mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Dengan perumusan masalah yang jelas dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menjawab gap pengetahuan terkait dimensi sosial dan ekonomi dari ketahanan pangan, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya, khususnya di wilayah pesisir Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir. Dalam konteks ini, ketahanan pangan dipahami sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan dalam kondisi normal maupun krisis.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengkaji pengaruh tingkat pendapatan terhadap kondisi ketahanan pangan rumah tangga.
- Menganalisis hubungan antara pendidikan kepala keluarga dengan ketahanan pangan.
- Menilai peran partisipasi sosial rumah tangga dalam kelompok atau komunitas lokal terhadap ketahanan pangan.
- Mengetahui seberapa penting kepemilikan aset produktif dan akses pasar dalam memperkuat ketahanan pangan.
- Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis temuan empiris kepada pemangku kepentingan.

Penelitian ini juga bertujuan sebagai kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang ketahanan pangan di konteks wilayah pesisir. Kebanyakan penelitian yang ada masih terbatas pada konteks agraris atau perkotaan, sehingga kajian ini diharapkan menjadi referensi baru dalam pengembangan kebijakan ketahanan pangan berbasis wilayah pesisir.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pemerintah maupun LSM dalam merancang program intervensi sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan

ketahanan pangan keluarga. Pendekatan berbasis data ini juga penting dalam mengukur efektivitas program yang telah berjalan.

Dengan tujuan yang terukur dan relevan, penelitian ini diharapkan memberikan dampak praktis dan teoretis yang signifikan dalam upaya penguatan ketahanan pangan di kawasan pesisir yang selama ini masih dipandang sebagai wilayah marginal.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan menambah khasanah ilmiah terkait studi ketahanan pangan yang memperhitungkan aspek sosial dan ekonomi dalam konteks geografis pesisir. Kontribusi ilmiah ini sangat penting karena studi tentang ketahanan pangan masih didominasi oleh pendekatan teknis dan produksi pangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas lokal dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi kerawanan pangan. Data empiris dari penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Bagi masyarakat pesisir, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami posisi mereka dalam kerangka ketahanan pangan nasional, serta sebagai sarana refleksi dalam memperbaiki strategi rumah tangga dalam mengelola pangan dan pendapatan.

Manfaat institusional dari penelitian ini adalah tersedianya dokumen riset yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan berbasis data dan pemetaan kebutuhan intervensi. Penelitian ini juga dapat digunakan dalam evaluasi kebijakan sebelumnya yang terkait ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Akhirnya, bagi pengembangan akademik, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar, referensi tugas akhir, serta mendorong penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif di bidang sosial ekonomi dan ketahanan pangan, khususnya di wilayah marginal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi di mana seluruh masyarakat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat (FAO, 2019). Tiga dimensi utama ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan secara optimal. Ketahanan pangan juga mencakup stabilitas akses dalam jangka panjang.

Dalam kerangka ketahanan pangan rumah tangga, aspek akses memiliki peranan kunci, terutama di daerah pesisir yang rentan terhadap fluktuasi produksi dan harga. Ketersediaan pangan tidak hanya bergantung pada produksi lokal, tetapi juga pada efisiensi distribusi dan daya beli rumah tangga. Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak dapat dinilai hanya dari produksi pangan.

Selain itu, ketahanan pangan dipengaruhi oleh pola konsumsi, pendidikan gizi, dan budaya makan masyarakat. Rumah tangga dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu mengelola makanan secara seimbang. Faktor ini menjadikan pendidikan sebagai variabel penting dalam menjaga ketahanan pangan.

Konsep ketahanan pangan telah berkembang dari pendekatan makro ke mikro. Saat ini, fokusnya tidak hanya pada negara atau wilayah, tetapi pada tingkat rumah tangga dan individu. Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang siapa yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.

Ketahanan pangan di wilayah pesisir harus dikaji secara khusus karena karakteristiknya yang berbeda dengan daratan. Wilayah ini sering menghadapi tantangan seperti abrasi, intrusi air laut, dan perubahan iklim, yang semuanya berdampak pada produktivitas dan distribusi pangan.

Faktor Sosial Penentu Ketahanan Pangan

Faktor sosial mencakup pendidikan, struktur rumah tangga, jaringan sosial, serta budaya lokal. Pendidikan kepala keluarga, terutama ibu, sangat berpengaruh terhadap pola makan dan manajemen pangan dalam rumah tangga. Tingkat pendidikan yang rendah seringkali berkorelasi dengan pola konsumsi tidak sehat dan ketergantungan pada pangan instan.

Ketersediaan dan partisipasi dalam kelompok sosial seperti koperasi, arisan, atau kelompok tani memberikan efek positif terhadap ketahanan pangan. Jaringan sosial menjadi jalur alternatif dalam memperoleh informasi, bantuan, atau sumber daya saat terjadi krisis pangan.

Struktur rumah tangga, seperti jumlah anggota keluarga dan tanggungan anak, juga memengaruhi ketahanan pangan. Rumah tangga besar dengan pendapatan terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pangan yang bergizi. Perubahan pola keluarga akibat urbanisasi juga dapat memperburuk ketahanan pangan.

Budaya makan dan kebiasaan konsumsi tradisional di wilayah pesisir memiliki pengaruh terhadap pilihan pangan. Ketergantungan pada hasil laut sebagai sumber protein utama dapat menimbulkan kerentanan saat hasil tangkapan menurun. Oleh karena itu, edukasi pola makan beragam menjadi penting.

Akhirnya, faktor sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor ekonomi dan lingkungan. Kombinasi dari rendahnya pendidikan, partisipasi sosial yang lemah, dan struktur rumah tangga yang kompleks seringkali menjadi pemicu utama kerawanan pangan di masyarakat pesisir.

Faktor Ekonomi Penentu Ketahanan Pangan

Pendapatan rumah tangga merupakan penentu utama dalam kemampuan mengakses pangan. Pendapatan yang stabil memungkinkan rumah tangga membeli makanan berkualitas dan mengelola stok pangan untuk kebutuhan jangka pendek dan panjang. Di wilayah pesisir, ketergantungan pada perikanan yang bersifat musiman menjadikan pendapatan sangat fluktuatif.

Kepemilikan aset produktif seperti tanah, perahu, dan alat tangkap sangat menentukan kapasitas produksi dan akses pangan. Rumah tangga yang memiliki sumber daya ini lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan cenderung tidak bergantung pada bantuan luar.

Akses terhadap pasar juga memainkan peran vital. Jarak yang jauh, infrastruktur yang buruk, dan keterbatasan moda transportasi menyebabkan biaya pangan meningkat dan pasokan tidak stabil. Kondisi ini sangat nyata di desa-desa pesisir yang jauh dari pusat distribusi pangan.

Diversifikasi sumber pendapatan terbukti meningkatkan ketahanan pangan. Rumah tangga dengan lebih dari satu sumber penghasilan, seperti perikanan dan usaha kecil, lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan keterampilan tambahan untuk masyarakat pesisir.

Selain itu, akses terhadap lembaga keuangan seperti koperasi atau bank mikro memungkinkan rumah tangga menyimpan uang dan mengelola risiko. Kredit mikro juga bisa dimanfaatkan untuk investasi pangan atau usaha kecil yang meningkatkan pendapatan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara determinan sosial ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga. Lokasi penelitian berada di tiga desa pesisir di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat kerentanan pangan dan aksesibilitas wilayah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang tinggal di desa-desa tersebut. Sampel sebanyak 150 rumah tangga dipilih menggunakan teknik stratified random

sampling dengan strata berdasarkan status ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, kepemilikan aset produktif (tanah, perahu), partisipasi dalam kelompok sosial, dan akses terhadap pasar. Variabel dependen adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan skala Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Untuk menjaga validitas eksternal, penelitian ini melibatkan triangulasi data dengan membandingkan hasil survei dengan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan kepala desa. Peneliti juga memperhatikan aspek etis dalam pengumpulan data, seperti informed consent dan anonimitas responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan survei, sekitar 28% rumah tangga berada dalam kategori rawan pangan, 62% dalam kondisi sedang, dan hanya 10% yang tergolong tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pesisir masih rentan terhadap gangguan akses dan ketersediaan pangan, baik karena faktor alam maupun sosial ekonomi.

Rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rendah cenderung memiliki pendapatan tidak tetap, tingkat pendidikan rendah, dan tinggal di lokasi yang sulit diakses. Sebaliknya, rumah tangga yang tergolong tahan pangan memiliki aset produktif, kepala keluarga berpendidikan SMA ke atas, dan terlibat aktif dalam kelompok sosial lokal.

Rendahnya diversifikasi konsumsi pangan juga menjadi indikator masalah. Banyak rumah tangga yang hanya mengandalkan beras dan ikan sebagai sumber utama pangan, dengan asupan sayur dan buah sangat terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi gizi serta akses ke pangan beragam.

Kondisi lingkungan juga turut memperburuk keadaan. Intrusi air laut menyebabkan penurunan produktivitas pertanian lokal, sementara abrasi mengurangi luas lahan budidaya. Ini

berdampak langsung pada ketersediaan dan akses pangan bagi rumah tangga nelayan dan petani pesisir.

Pola konsumsi yang tidak seimbang dan kurangnya tabungan pangan membuat rumah tangga sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan krisis ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Ketahanan Pangan

Pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan status ketahanan pangan. Rumah tangga dengan penghasilan bulanan di atas Rp 2.500.000 cenderung memiliki diversifikasi pangan yang lebih baik dan daya beli yang cukup. Mereka juga mampu membeli makanan cadangan untuk menghadapi krisis atau musim paceklik.

Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah sering kali terpaksa mengurangi porsi atau frekuensi makan saat menghadapi kesulitan ekonomi. Mereka juga cenderung memilih pangan murah dengan kualitas gizi rendah, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

Ketergantungan pada sektor perikanan yang bersifat musiman menjadikan pendapatan tidak stabil. Banyak rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap di luar musim tangkap. Diversifikasi mata pencaharian, seperti berdagang atau bertani, masih sangat terbatas.

Program bantuan sosial pemerintah seperti BLT atau bantuan pangan terbukti membantu meringankan beban rumah tangga, tetapi sifatnya jangka pendek. Untuk keberlanjutan, dibutuhkan program pelatihan usaha dan akses ke modal mikro agar rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan secara mandiri.

Peningkatan pendapatan rumah tangga harus menjadi prioritas dalam kebijakan ketahanan pangan wilayah pesisir. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui penguatan usaha kecil, akses pasar, dan pelatihan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Peran Pendidikan dan Akses Informasi

Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat memengaruhi pengambilan keputusan dalam pengelolaan pangan. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memahami pentingnya gizi seimbang dan pengolahan pangan yang higienis. Pendidikan juga berkontribusi terhadap kemampuan mencari pekerjaan dengan pendapatan lebih baik.

Di banyak rumah tangga pesisir, pendidikan formal kepala keluarga hanya sampai tingkat SD atau SMP. Kondisi ini berdampak pada minimnya pemahaman tentang kebutuhan gizi keluarga

dan rendahnya keterampilan pengelolaan keuangan. Akibatnya, penggunaan penghasilan tidak efisien untuk kebutuhan pangan.

Akses terhadap informasi juga menjadi masalah. Keterbatasan teknologi dan jaringan komunikasi membuat masyarakat pesisir ketinggalan informasi tentang program bantuan atau peluang usaha yang dapat meningkatkan ketahanan pangan. Penyuluhan pertanian atau gizi pun masih sangat terbatas.

Peran sekolah dan lembaga sosial perlu ditingkatkan untuk menjadi pusat penyuluhan gizi dan ketahanan pangan keluarga. Anak-anak juga perlu dididik sejak dini tentang pola makan sehat dan pentingnya ketahanan pangan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kolaborasi antara dinas pendidikan, dinas ketahanan pangan, dan LSM lokal dapat memperkuat penyuluhan dan pelatihan di komunitas pesisir. Media lokal seperti radio desa atau pamflet berbahasa lokal juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi pangan yang relevan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir dipengaruhi secara signifikan oleh determinan sosial dan ekonomi, terutama pendapatan, pendidikan, partisipasi sosial, dan akses terhadap pasar. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan dimensi sosial ekonomi secara holistik.

Peningkatan ketahanan pangan tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan membutuhkan pendekatan lintas sektor yang melibatkan dinas kelautan, pertanian, pendidikan, dan infrastruktur. Pelibatan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga menjadi kunci keberhasilan.

Program peningkatan pendapatan nelayan, pelatihan literasi pangan, serta pembangunan koperasi atau kelompok usaha bersama merupakan strategi yang relevan. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan isu ketahanan pangan ke dalam rencana pembangunan jangka menengah wilayah pesisir.

Selain itu, penting dilakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek ekologis dan kultural yang turut mempengaruhi pola konsumsi dan produksi pangan masyarakat pesisir. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat dinamika ketahanan pangan dari waktu ke waktu.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan dan stabilitas sosial masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2006). Vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 268–281. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>
- Barrett, C. B. (2010). Measuring food insecurity. *Science*, 327(5967), 825–828. <https://doi.org/10.1126/science.1182768>
- Béné, C., Headey, D., Haddad, L., & von Grebmer, K. (2016). Resilience and food security. *Global Food Security*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2015.08.002>
- BPS. (2022). *Profil kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Burchi, F., & De Muro, P. (2016). From food availability to nutritional capabilities. *World Development*, 88, 203–215. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.07.005>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- FAO. (2019). *The state of food security and nutrition in the world 2019: Safeguarding against economic slowdowns and downturns*. Food and Agriculture Organization. <https://www.fao.org/3/ca5162en/ca5162en.pdf>
- Hoddinott, J., & Yohannes, Y. (2002). *Dietary diversity as a food security indicator* (IFPRI Discussion Paper). International Food Policy Research Institute.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Statistik perikanan Indonesia 2019*. <https://statistik.kkp.go.id>
- Maxwell, D., Caldwell, R., & Langworthy, M. (2008). *Measuring food insecurity: Can an indicator based on localized coping behaviors be used to compare across contexts?* (Food Policy Review No. 14). International Food Policy Research Institute.
- Ruel, M. T. (2002). *Is dietary diversity an indicator of food security or dietary quality?* (FCND Discussion Paper No. 140). International Food Policy Research Institute.
- Smith, L. C., & Haddad, L. (2015). Reducing child undernutrition: Past drivers and priorities for the post-MDG era. *Food Policy*, 34(5), 356–373. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2009.10.002>

- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier—Human development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme. <http://hdr.undp.org/en/2020-report>
- Webb, P., & Rogers, B. (2003). *Addressing the “in” in food insecurity* (Food Policy Review No. 10). International Food Policy Research Institute.